



Research Article

Konsep Zuhud Buya Hamka Dalam Menghadapi Hedonisme

Muhammad Iqbal Oki Akbar

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; muhammadokiakbar90@student.afu.unida.gontor.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 12, 2026

Accepted : June 11, 2026

Revised : May 23, 2026

Available online : July 20, 2026

How to Cite: Muhammad Iqbal Oki Akbar, & Nur Hadi Ihsan. (2026). Buya Hamka's Concept of Zuhud in Facing Hedonism. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 4(2), 95-108. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v4i2.90>

Buya Hamka's Concept of *Zuhud* in Facing Hedonism

Abstract. This article examines the concept of *zuhud* introduced by Buya Hamka as a response to the phenomenon of hedonism in modern society. Buya Hamka, a prominent Muslim scholar and intellectual, put forward the *zuhud* view that can be a guide to deal with the hedonistic lifestyle that is currently struck. In this article, we delve into the thought of Buya Hamka, elaborate on the concept of *zuhud* that he carries, and analyze its relevance in overcoming the challenges of hedonism in the contemporary era. Buya Hamka, as a figure who combines a balance between spirituality and intellect, offers a *zuhud* view that invites individuals to stay away from hedonistic tendencies that can destroy moral values. His concept of *zuhud* encourages understanding of true needs and limits worldly passions in order to achieve ultimate happiness. Thus, this research contributes to the understanding of how the concept of *zuhud* Buya Hamka can be a significant alternative

Keywords: Hamka's education, asceticism

Abstrak. Artikel ini meneliti konsep zuhud yang diperkenalkan oleh Buya Hamka sebagai respons terhadap fenomena hedonisme dalam masyarakat modern. Buya Hamka, seorang ulama dan intelektual muslim terkemuka, mengemukakan pandangan zuhud yang dapat menjadi pedoman untuk menghadapi gaya hidup hedonis yang tengah melanda. Dalam artikel ini, kami menyelidiki pemikiran Buya Hamka, menguraikan konsep zuhud yang diusungnya, dan menganalisis relevansinya dalam mengatasi tantangan hedonisme di era kontemporer. Buya Hamka, sebagai tokoh yang memadukan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas, menawarkan pandangan zuhud yang mengajak individu untuk menjauhi kecenderungan hedonis yang dapat menghancurkan nilai-nilai moral. Konsep zuhudnya mendorong keberpahaman terhadap kebutuhan sejati dan membatasi nafsu duniawi demi mencapai kebahagiaan hakiki. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana konsep zuhud Buya Hamka dapat menjadi alternatif yang signifikan dalam menanggapi tantangan hedonisme, serta merangsang pemikiran untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Hamka, Zuhud.

PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, masyarakat dihadapkan pada permasalahan serius yang disebut sebagai alienasi, suatu kondisi yang, menurut pandangan Eric Fromm, dapat dianggap sebagai suatu penyakit kejiwaan. Fromm menyatakan bahwa alienasi merujuk pada keadaan ketika seseorang kehilangan rasa kepemilikan terhadap dirinya sendiri, 'tidak lagi menjadi pusat dunianya sendiri, melainkan terperangkap dalam mekanisme pasar yang semakin sulit dikendalikan. Pada tingkat fundamental, keberhasilan individu diukur oleh "nilai jualnya" di pasar, menempatkan mereka dalam kondisi di mana nilai dan identitas diri tergantung pada pencapaian material.

Dampak dari alienasi ini dirasakan oleh masyarakat modern dalam bentuk kebingungan, keterasingan, dan kesepian. Tindakan individu tidak lagi didorong oleh kehendak sendiri, melainkan oleh kekuatan eksternal yang tak dikenal, mengakibatkan ketidakjelasan mengenai tindakan dan keputusan yang diambil. Penghargaan terhadap seseorang diukur oleh nilai-nilai yang diakui oleh pasar, ²di mana kemakmuran dianggap sebagai simbol nilai jual tinggi, sementara kemiskinan dianggap sebagai sebaliknya. Alienasi ini menciptakan dorongan untuk berjuang keras demi mencapai kesuksesan dan kekayaan sebagai penegasan atas keberhasilan seseorang. Kondisi ekonomi seseorang menjadi penentu utama dalam menilai kesuksesan, sedangkan suatu hal baik, amanah, konsistensi pada kebenaran, dan rasa adil juga dianggap tidak memiliki nilai khusus dalam berkontribusi pada pencapaian dan kesejahteraan. Dengan demikian, masyarakat modern secara tidak langsung menilai kemanusiaan seseorang berdasarkan pencapaian materialnya, mencerminkan adanya alienasi yang mendalam dalam pandangan nilai dan tujuan hidup.³

¹ Kusuma Amir Reza, "Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (2022): 45–55.

² Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sinā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

³ 'Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*, (1913)' 438

Keadaan ini menjauhkan kesadaran manusia dari esensi sebagai makhluk yang paling mulia. Keutamaan dan kemuliaannya seharusnya bersatu dengan kekuatan internal pribadinya, bukan tergantung pada faktor eksternal.⁴ Oleh karena itu, masyarakat modern mengalami depersonalisasi, kehampaan, dan ketidakbermaknaan dalam hidup. Eksistensinya terpaku pada pemilikan dan kontrol terhadap simbol kekayaan, di mana keinginan untuk mengumpulkan harta berlimpah melampaui komitmen terhadap solidaritas sosial. Dorongan untuk memperoleh kekayaan material seringkali mengalahkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Pandangan bahwa keberhasilan dalam mengumpulkan harta adalah penentu keunggulan manusia menyebabkan masyarakat memberikan prioritas pada aspek materialistik, mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya mengatasi hiruk-pikuk kehidupan.⁵

Fenomena ini sejalan dengan ajaran Allah SWT, yang menekankan bahwa kemakmuran duniawi hanya perasaan senang yang Dimana hanya sesaat dan menipu. Firman-Nya mengingatkan hidup dunia ini seperti permainan yang menggoda, perhiasan yang menipu, dan bermegah-megah dengan harta dan keturunan. Analogi tentang tanaman yang tampak indah namun akhirnya layu dan hancur merupakan peringatan tentang kehampaan dunia dan pentingnya fokus pada aspek spiritual dan akhirat.⁶ Dengan demikian, pandangan ini menyoroti kontras antara kehidupan dunia yang sementara dengan keabadian akhirat. Depersonalisasi dan penekanan pada materi dalam masyarakat modern dapat menyebabkan kehilangan makna hidup, sementara nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial menjadi terpinggirkan. Ayat tersebut menggambarkan bahwa kehidupan dunia sebenarnya hanya merupakan kesenangan yang menipu, penuh dengan kebatilan, dan hanya sebatas permainan. Istilah "sekadar permainan" di sini merujuk pada sesuatu yang pada dasarnya memiliki manfaat, tetapi sering kali mengalihkan perhatian umat manusia dari tujuan sejati mereka. Ayat Al-Qur'an juga menyoroti bahwasanya ini adalah sebuah kemuliaan, dan manusia yang terpesona oleh keindahan dunia cenderung menjadikannya sebagai hiasan mereka, serta wadah untuk saling berbangga dengan kesejahteraan dunia seperti anak-anak, harta, kedudukan, wanita, dan hal-hal lainnya. Akibatnya, mereka menjadi lalai dan tidak fokus pada amal perbuatan yang bermanfaat untuk akhirat.

Dalam konteks alienasi masyarakat modern, di mana nilai-nilai spiritual dan kebersamaan sosial sering terabaikan oleh dorongan⁷ untuk mencapai kesuksesan material, konsep zuhud yang diusung oleh Hamka diharapkan dapat menjadi benteng untuk membangun diri. Zuhud mengajarkan pentingnya menjauhi kecenderungan dunia yang sementara dan fana, serta mengarahkan fokus pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Dengan menerapkan konsep zuhud, diharapkan masyarakat dapat mengatasi berbagai permasalahan hidup modern dan mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat.

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).

⁵ Buya Hamka, *Berbicara tentang perempuan* (Jakarta: Mizan, 2009).

⁶ QS. Al-Hadid:20.

⁷ Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library search*). Dalam menghimpun sumber data, peneliti memanfaatkan teknik dokumentasi dan dokumenlain yang dianggap penting dan perlu, seperti buku, artikel penelitian maupun dalam bentuk publikasi yang lain. Sumber primer diambil dari karya Hamka yang tasawuf modern dan beberapa karya-karya yang lain. Untuk memperluas khazanah keilmuan, maka diambil juga dari beberapa karya sekunder. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan mendeskripsikannya. Deskripsi meliputi pemikiran Hamka, terkhusus dalam masalah zuhud dalam menghadapi hedonisme di era kotemporer seperti yang kita rasakan pada saat ini.

HASIL PENELITIAN

Zuhud Dalam Pandangan Tasawwuf

Pelajaran yang dapat diambil dari suri tauladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah pentingnya menjalani kehidupan secara seimbang dalam segala aspek. Tidakkah berarti menghindari sepenuhnya dari urusan dunia, namun menunjukkan sikap kekinian dan jalan menengah dalam mengatasi segala tempaan. Allah SWT dalam firman-Nya menunjukkan pentingnya keadilan dan pemilihan umat Islam sebagai umat yang adil serta pilihan. Ayat ini mengajarkan agar umat Islam tidak hanya fokus pada kehidupan akhirat, tetapi juga tidak melupakan bagian dari kenikmatan dunia. Hadits yang menyatakan, "Bekerjalah untuk duniamu seakan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok hari,"⁸ mengajarkan prinsip hidup yang seimbang antara bekerja untuk mencari rezeki di dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Prinsip ini menunjukkan pentingnya bekerja keras untuk mencari bekal hidup,⁹ namun tetap memprioritaskan amal shaleh dengan harapan mendapatkan pahala di akhirat.¹⁰ Dengan demikian, zuhud dalam perjalanan Nabi dan para sahabatnya tidak berarti meninggalkan sepenuhnya hal-hal duniawi,¹¹ melainkan mengajarkan sikap moderat, menjalani kehidupan bermasyarakat, dan bekerja keras untuk mencari rezeki, sambil tetap memperbanyak amal shaleh sebagai investasi untuk kehidupan akhirat.

Menurut pemikiran para ahli tasawuf, zuhud adalah tahap krusial dalam perjalanan spiritual. Harun Nasution menjelaskan bahwa tahap utama bagi seseorang yang ingin meniti jalan sufi adalah zuhud, di mana individu tersebut meninggalkan ikatan dengan dunia dan hidup secara sederhana. Menurutnya, sebelum seseorang dapat menjadi sufi, dia harus menjadi zahid terlebih dahulu, artinya dia harus

⁸ Abu al- Wafa al Ghanimi al Taftazan, sufi dari zaman ke zaman (Bandung: Pustaka, 1985), hlm 55.

⁹ Agus Budiman, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, "ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR" 07, no. 02 (2023).

¹⁰ ' Dalam mahmudgobelonline.files.wordpress.com..konsep-tasawuf-hamka pdfdiakses tanggal 22 Januari 2024 Jam 09.50 wiB.

¹¹ QS. Al-Baqarah:143.

mempraktikkan sikap zuhud. Setelah mencapai tingkat zuhud, barulah seseorang dapat memperoleh potensi untuk menjadi sufi. ¹²Meskipun tidak semua zahid menjadi sufi, namun setiap sufi pasti memiliki sifat zuhud. Amin Syukur juga mengemukakan bahwa untuk mencapai pertemuan dengan Allah, ¹³seseorang harus melakukan perjalanan spiritual dan menghilangkan segala sesuatu yang menjadi penghalang antara dirinya dengan Tuhan, yang dalam hal ini adalah dunia dan materi. Sikap ini, yang disebut zuhud, menjadikan dunia dan materi sebagai penghalang atau hijab antara manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain, kedua pemikiran ini menekankan pentingnya sikap zuhud dalam membebaskan diri dari ikatan dunia dan materi serta menjadikannya sebagai kunci untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam perjalanan spiritual..¹⁴

Secara etimologis, kata zuhud berasal dari kata "ragaba 'an shay'in wa tarakahu," yang berarti tidak merasa tertarik pada sesuatu hal dan meninggalkannya; atau "zahada fi al-dunya," yang berarti mengosongkan dan menyucikan diri dari kesenangan duniawi untuk beribadah.¹⁵ Manusia yang melaksanakan zuhud disebut zahid, dan jamaknya zuhhad, ¹⁶yang artinya kecil atau sedikit.¹⁷ Dalam terminologi tasawuf, zuhud memiliki dua pengertian. Pertama, zuhud sebagai bagian integral dari tasawuf, di mana itu dianggap sebagai langkah menuju pertemuan atau ma'rifat dengan Allah dalam dimensi komunikasi vertikal antara hamba dan Tuhan.¹⁸ Kedua, zuhud juga dipandang sebagai gerakan moral Islam dan tindakan protes, di mana seseorang berpaling dari dunia untuk fokus pada ibadah, melatih dan mendidik jiwa, serta menentang godaan dunia dengan melakukan semedi, berkelana, puasa, mengurangi makan, dan memperbanyak dzikir.¹⁹

Zuhud, menurut interpretasi ini, adalah praktek melepaskan tangan dari kepemilikan materi dan membersihkan hati dari kerinduan akan dunia. Seorang zahid diharapkan tidak terikat pada apapun dan tidak dimiliki oleh apapun, menjauh dari kecenderungan dunia dan menolak kemewahan, bahkan yang dihalalkan. Zuhud dibedakan dari faqr, yang merujuk pada kekurangan atau ketiadaan akan sesuatu yang dibutuhkan. Dalam konteks terminologi, zuhud diartikan sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari godaan dunia, menolak godaan kemewahan, bahkan yang halal, dengan mempraktikkan ibadah sesuai ajaran syariah dengan penuh ketulusan, khusyuk, dan kesinambungan. Dua konsep utama zuhud juga dijelaskan dalam

¹² Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.

¹³ Rakhmad Agung Hidayatullah dkk., "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.

¹⁴ Amir Syukur, *Zuhud Di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hlm v.

¹⁵ Ahmad Warsni Mnawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta; PP.Al-Munawir, 1984), Hlm 624.

¹⁶ Nur Hadi Ihsan dkk., "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

¹⁷ Ibid., Hlm 108.

¹⁸ Syukur, *Zuhud*, 1-2 Bnadingkan dengan Nasution, *Filsafat dan Mistisme*. Hlm 56-69.

¹⁹ Abd al-Hakim Hasan, *Altasawuf fi Shi'r al-Arabi* (Mesir; al-Anjalu al-Misriyyah, 1945), Hlm 42.

perspektif tasawuf. ²⁰Pertama, zuhud dipandang sebagai langkah untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat dan mencapai tujuan tertinggi dalam tasawuf, yaitu ridha Allah dan pengenalan yang dalam terhadap-Nya. Kedua, zuhud dianggap sebagai gerakan moral dalam Islam dan bentuk protes terhadap keserakahan, di mana dunia dipandang sebagai tempat untuk beribadah semata demi mencapai keridhaan Allah. Pusat dari kehidupan bukanlah dunia material, melainkan pencapaian keridhaan Tuhan..²¹

Para ahli tasawuf, seperti Abu Wafa al-Taftazani, menegaskan bahwa zuhud bukanlah sama dengan kemiskinan atau pengasingan dari kehidupan duniawi. Zuhud merupakan hasil pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan yang khusus terhadap kehidupan dunia. Meskipun seseorang tetap bekerja dan berusaha, kehidupan duniawi tidak menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuatnya berpaling dari Tuhan.²² Dalam perspektif ini, zuhud tidak bersyaratkan kemiskinan; bahkan, seseorang bisa kaya namun tetap menjadi zahid. Contohnya, Utsman bin Affan dan Abdurrahman ibn Auf,²³ yang merupakan hartawan tetapi juga dikenal sebagai zahid. Kesimpulannya, zuhud adalah sikap hidup yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan dunia dengan penuh kesadaran akan tugas ibadah dan menjaga hati agar tidak terpaku pada dunia materi, tanpa mengabaikan kewajiban sosial dan ekonomi.

Dari dua pembagian definisi zuhud yang telah disajikan, perbedaan antara zuhud sebagai tingkatan spiritual dan zuhud sebagai reformasi moral Islam dan aksi perlawanan dapat diuraikan sebagai berikut:²⁴

1. Tujuan Zuhud: Zuhud sebagai maqam dilakukan dengan tujuan utama untuk berjumpa dengan Allah SWT dan mencapai ma'rifat (pengetahuan yang dalam) kepada-Nya. Zuhud dalam konteks ini dipandang sebagai cara untuk melepaskan diri dari segala ikatan dunia yang dapat menjadi penghalang dalam mencapai kehadiran Tuhan. Zuhud sebagai gerakan moral Islam dan aksi protes, di sisi lain, hanya melibatkan sikap mengambil jarak dari dunia dengan niat meningkatkan sifat-sifat baik. Cinta terhadap dunia dipandang sebagai akar kemungkaran (rabu hilla khati'ah).
2. Sifat dan Dampak: Zuhud sebagai maqam bersifat lebih individual, fokus pada pengembangan spiritualitas pribadi, dan lebih berorientasi pada tujuan transendental. Zuhud sebagai gerakan moral Islam dan aksi protes memiliki dampak tidak hanya pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Seringkali digunakan sebagai protes terhadap ketidakadilan sosial dan bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial.

²⁰ Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme," *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

²¹ Ibid., Hlm 3.

²² Al-Taftazani, Sufi, Hlm 54.

²³ Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61–89, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

²⁴ Syukur, Ibid., Hlm 3.

3. Formula dan Konteks: Zuhud sebagai maqam memiliki formula yang bersifat normatif, doktrinal, dan ahistoris, karena lebih menekankan pada prinsip-prinsip spiritual dan norma agama. Zuhud sebagai gerakan moral Islam dan aksi protes memiliki formula yang bersifat kontekstual dan historis, karena penekanannya lebih pada konteks situasional dan respons terhadap kondisi sosial yang berkembang.

Dalam konteks zaman modern abad ke-21, di mana situasi dan kondisi sosial sangat berbeda, penulis mencoba menyusun rumusan zuhud yang relevan dengan konteks kekinian. Dalam hal ini, tokoh sufi Hamka diambil sebagai panutan untuk menulis zuhud dalam permasalahan masa kini.

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan HAMKA, dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang Maninjau, Sumatra Barat. Ayahnya, Haji Karim Amrullah, merupakan seorang ulama terkemuka yang memperjuangkan pembaharuan Islam di wilayah Minangkabau. Meskipun tumbuh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, masa kecil Hamka dipenuhi dengan tingkah laku nakal yang membingungkan orang-orang di sekitarnya. Dia mengakui bahwa dia sering melakukan kenakalan, dan hampir tidak ada orang yang tidak mengetahui tentang perilaku nakalnya. Meskipun hanya menempuh pendidikan sekolah desa sampai kelas dua, Hamka belajar di sekolah Diniyah dan Sumatera Thawalib di bawah bimbingan Syekh Ibrahim Musa Pabelq Tengku Mudu Abdul Hamid dan Zainuddin Labay selama kurang lebih lima tahun., Hamka juga bergaul dengan para preman dan termasuk dalam kelompok "parewa" - kelompok pemuda yang mencari penghidupan dengan cara yang kurang baik seperti berjudi dan menyabung ayam. Namun, perjalanan hidup Hamka mengalami perubahan total ketika ia merasa kecewa dengan sikap ayahnya yang menceraikan ibunya. Kenakalannya berubah menjadi kesadaran yang membawa perubahan besar dalam hidupnya.²⁵ Transformasi besar ini terjadi ketika Hamka berada di Yogyakarta pada tahun 1942. Di sana, ia belajar tentang pergerakan Islam dari tokoh-tokoh terkemuka pada masa itu, seperti H.OS. Cokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fakhruddin, A.R. Sutan Mansur, dan R.M. Suryopranoto. Dengan perubahan arah hidup ini, Hamka mengubah nasibnya menjadi seorang tokoh besar dalam dunia Islam. Perjalanan hidupnya yang bermula dari masa remaja yang penuh dengan kenakalan kemudian menjadi sumber inspirasi dan pengaruh positif bagi banyak orang..²⁶

Sebagai seorang ulama dan sastrawan, Hamka memanfaatkan media lisan dan tulisan untuk menyebarkan pemikirannya. Karya-karyanya tersebar luas dalam berbagai majalah serta buku, dengan total jumlah tulisan mencapai sekitar 114 karya. Melalui kontribusinya ini, Hamka meraih pengakuan dari berbagai kalangan, baik dari teman maupun lawan. Prestasinya dalam dunia kebudayaan dan keilmuan

²⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), Hlm 42.

²⁶ SolihiSalam et.al., *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), Hlm 300-304.

membawanya meraih sejumlah gelar kehormatan. Pada tahun 1952, pemerintah mengangkatnya sebagai anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, ia juga menjabat sebagai guru besar di Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar, serta sebagai penasehat di Kementerian Agama. Diakui atas jasanya, pada tahun 1959, Hamka dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (Ustdhiyah Fikhriah) oleh Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar di Kairo. Pada tahun 1974, ia mendapat gelar doktor dalam bidang kesusasteraan dari Malaysia. Prestasinya yang luar biasa dihargai oleh ulama-ulama di Indonesia, dan pada tahun 1975, melalui musyawarah alim ulama seluruh Indonesia, Hamka diangkat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. Puncak dari perjalanan hidupnya adalah wafat pada bulan Ramadhan, Juni 1981 M. Dengan dedikasinya yang tinggi dalam berbagai bidang, baik keilmuan, kebudayaan, maupun kemanusiaan, Hamka meninggalkan jejak yang mendalam dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pemikiran Islam dan sastra di Indonesia.

Zuhud Menurut Buya Hamka

Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang penulis yang terkenal dengan karya-karyanya yang mencakup berbagai topik, termasuk tasawuf atau mistisisme Islam. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Tasawuf Modern; Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, dan Tafsir al-Azhar". Dalam buku ini, Hamka berusaha untuk mengobati jiwa masyarakat modern yang mengalami goncangan jiwa dan gangguan rohani akibat semakin menjauhnya mereka dari nilai dan ajaran agama.²⁷ Hamka mengusulkan upaya untuk mengembalikan akar tasawuf ke ajaran aslinya, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Bagi Hamka, tasawuf merupakan upaya untuk memahami hakikat kebenaran Tuhan dengan mengenal hakikat diri sendiri. Ia mendefinisikan seorang sufi sebagai seseorang yang membekaskan budi pekerti buruk dan mengajarkan budi pekerti yang baik, memiliki akhlak yang tinggi, dan mampu melawan godaan duniawi.²⁸

Dalam pandangan Hamka, tasawuf tidak lagi hanya dikaitkan dengan kelompok-kelompok yang hidup dalam kemiskinan, tetapi dapat menjadi pola pikir yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam zaman modern. Secara historis, tasawuf muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan beberapa kelompok Muslim terhadap praktik-praktik dunia yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.²⁹ Awalnya, oposisi ini lebih berkaitan dengan masalah politik, tetapi kemudian berkembang menjadi oposisi terhadap ketidakreligiusan penguasa yang hidup dalam kemewahan dan kesenangan duniawi. Hamka menyatakan bahwa asal mula kaum sufi adalah orang-orang yang berusaha untuk berbuat baik, tetapi kemudian terjebak dalam jalan yang sesat. Hal ini menunjukkan pandangannya terhadap perkembangan

²⁷ Mohammad Latief dkk., "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta; Pustaka Panji Masyarakat, 1995. Hlm32.

²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan peradaban* (Jakarta; Paramadina, 1992), hlm 256

tasawuf dan bagaimana beberapa praktiknya dapat menyimpang dari prinsip-prinsip aslinya.³⁰

Hamka berkomentar dalam menghadapi persoalan duniawi:³¹

”Menyatakan bahwa orang-orang yang awalnya bermaksud baik dalam menempuh jalan tasawuf, kadang-kadang malah tersesat. Mereka yang ingin membersihkan diri dari hawa nafsu dan godaan setan, terkadang malah melanggar ajaran agama. Beberapa di antara mereka bahkan melarang pada diri sendiri hal-hal yang telah diharamkan oleh Tuhan, bahkan ada yang menolak mencari rezeki, mengutuk harta, menghindari urusan dunia, dan menolak keduniawian.”³²

Menurut Hamka, praktik tasawuf telah mengalami penyimpangan, terutama dalam penerapan tarekat. Di Indonesia, tarekat-tarekat seperti Naqsyabandiah, Syattariah, Qadiriyyah, Saziliyyah, dan lainnya memiliki aturan-aturan tersendiri. Namun demikian, menurut Hamka, tasawuf yang sejati tidak memerlukan aturan khusus. Bagi Hamka, tasawuf yang murni adalah upaya untuk memperbaiki budi pekerti dan membersihkan batin.³³ Menurut Hamka, menjadi seorang sufi tidak melibatkan syarat-syarat khusus seperti mengenakan pakaian tertentu, mengikuti bendera tertentu, atau melakukan praktik-praktik khusus. Beliau mengutip pendapat al-Junaid yang menyatakan bahwa esensi tasawuf adalah tentang meninggalkan perilaku yang buruk dan menggantinya dengan perilaku yang baik. Tasawuf dipahami sebagai usaha untuk menumbuhkan kebaikan, melatih diri sendiri, meningkatkan karakter yang terpuji, serta menahan segala bentuk keinginan yang berlebihan.³⁴

Dalam konteks ini, menjadi sufi bukanlah tentang penampilan fisik atau ritual tertentu, melainkan tentang transformasi batiniah yang mencerminkan kebaikan dan kesalehan moral. Tasawuf dilihat sebagai jalan untuk memperbaiki diri dan mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui pengendalian diri, pembelajaran, dan pemurnian jiwa.³⁵ Al-Taftazani mengklasifikasikan kecenderungan sufi ke dalam tiga kelompok. Pertama, ada mereka yang fokus pada upaya untuk mencapai kebaikan moral dan menyempurnakan jiwa mereka. Kedua, terdapat mereka yang bertujuan untuk mendalami pengetahuan tentang Allah secara lebih dalam dan mengalami pengalaman langsung dengan-Nya. Ketiga, ada kelompok yang mengembangkan praktik-praktik spiritual dalam berbagai bentuk yang beragam.³⁶ Bagi Hamka, seseorang tidak boleh hanya memprioritaskan kehidupan rohani dan mengabaikan kepentingan materi. Hal ini dapat melemahkan dan menghilangkan makna kehidupan. Namun, dia juga menegaskan bahwa seseorang tidak boleh menjadi materialis yang mengorbankan segalanya hanya untuk harta benda. Jika seseorang

³⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta; Pustaka Pajimas, 1993. Hlm 41.

³¹ Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, “PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ” 7 (2022).

³² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1995), Hlm 4

³³ Ibid, Hlm vii

³⁴ Latief dkk., “Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy.”

³⁵ Ibid. Hlm 7

³⁶ Al-Taftazani, *Sufi*. Hlm 7

hanya hidup untuk menyembah materi, padahal hidup ini akan berakhir, maka akan timbul kekosongan batin yang merupakan awal dari kecelakaan.³⁷

Perilaku zuhud bagi Hamka adalah ketika seseorang rela menjadi miskin atau kaya, tidak memiliki harta benda atau menjadi milyuner, namun tidak melupakan Tuhan dan tetap memenuhi kewajibannya.³⁸ Baginya, zuhud adalah tentang mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan rohani, tanpa terjerumus ke dalam ekstrem materialisme atau ekstrem spiritualisme.³⁹ Zuhud tidak sama dengan menolak sepenuhnya kehidupan dunia, karena sikap itu bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan semangat berjuang dan bekerja keras, bukan sikap malas dan pasif dalam mencari rezeki. Konsep zuhud seharusnya dipahami sebagai sikap memprioritaskan nilai-nilai spiritual dan ketaatan kepada Allah di atas kepentingan materi, namun bukan berarti menghindari tanggung jawab dalam kehidupan dunia. Dengan kata lain, zuhud dalam Islam adalah tentang menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan persiapan untuk kehidupan akhirat, tanpa melupakan kewajiban dalam menjalani kehidupan ini dengan baik dan bertanggung jawab..⁴⁰

Hamka mengajarkan bahwa kekayaan seharusnya dipandang sebagai nikmat dari Tuhan yang harus dipergunakan dengan bijaksana. Bagi Hamka, kekayaan bukanlah sesuatu yang harus dicintai hanya karena keberadaannya, tetapi karena kekayaan merupakan pemberian Tuhan yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan, baik itu dalam mendukung amal dan ibadah, maupun dalam membangun kehidupan yang beriman dan bermartabat. Dia menegaskan bahwa cinta yang berlebihan terhadap harta benda dapat membuat seseorang buta dari nilai-nilai yang lebih penting, seperti cinta kepada bangsa, tanah air, agama, dan Tuhan. Hamka juga memperingatkan tentang bahaya perilaku yang ditimbulkan oleh kekayaan berlebihan, seperti sifat bakhil, boros, sombong, dan lupa akan ancaman yang mengerikan terhadap manusia.⁴¹ Namun demikian, Hamka juga menegaskan bahwa Islam tidak melarang mengumpulkan harta, asalkan digunakan dengan bijaksana dan proporsional. Bagi Hamka, memiliki harta dapat membantu seseorang menjaga

³⁷ Konsep zuhud menurut HAMKA dan Imam Junaid al-Baghdadi memiliki perspektif yang sedikit berbeda, meskipun keduanya menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara dunia materi dan kehidupan spiritual. HAMKA menekankan bahwa zuhud adalah sikap mental di mana seseorang tidak terikat pada materi. Bagi HAMKA, zuhud adalah tentang tidak terpengaruh oleh keberadaan atau ketiadaan materi dalam kehidupan seseorang. Seorang zahid menemukan stabilitas dalam hidupnya, baik dalam keadaan kaya maupun miskin, karena hatinya terfokus pada Tuhan dan memenuhi kewajiban agamanya. Sementara itu, Imam Junaid al-Baghdadi menekankan bahwa zuhud bukanlah tentang meninggalkan dunia secara fisik, tetapi tentang menjaga sikap hati yang tidak terikat pada dunia materi. Menurutnya, seseorang dapat berada di dunia ini, terlibat dalam urusan dunia, seperti bekerja atau berdagang, namun hatinya tetap terfokus pada Tuhan. Imam Junaid sendiri adalah contoh nyata dari konsep zuhudnya, karena dia adalah seorang pedagang yang aktif di pasar namun hatinya selalu tertuju pada Tuhan dan ia tetap melaksanakan kewajiban keagamaannya dengan baik. Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1971), Hlm 35.

³⁸ Hamka, *Penjelasan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), Hlm35.

³⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, Hlm 172.

⁴⁰ Syukur, *Amin Zuhud di ABAD Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997. Hlm132-133.

⁴¹ Syukur, *Amin Zuhud di ABAD Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997. Hlm 3

kehormatan, menghindari sikap permintaan-minta, dan utang. Namun, dia menekankan pentingnya untuk berhati-hati terhadap fitnah yang ditimbulkan oleh harta, yang dapat mengalihkan perhatian dari Tuhan. Hamka membagi manusia menjadi tiga kelompok berdasarkan prioritas mereka dalam kehidupan, yaitu yang lebih mementingkan akhirat, yang lebih mementingkan dunia, dan yang seimbang antara keduanya. Bagi Hamka, kelompok yang menempuh jalan seimbang antara dunia dan akhirat adalah yang paling baik, karena mereka mampu mengelola harta dan jiwa mereka dengan bijaksana sesuai dengan ajaran agama.

Zuhud Dalam Menghadapi Hedonisme

Buya Hamka, seorang ulama dan intelektual Muslim terkemuka di Indonesia, dikenal karena pandangannya yang kritis terhadap perkembangan sosial dan budaya. Dalam era globalisasi ini, hedonisme telah menjadi fenomena yang semakin merajalela,⁴² mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Tulisan ini menguraikan pemikiran Buya Hamka tentang hedonisme, menyoroti pendekatan dan solusi yang ditawarkannya dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan kecakapan intelektualnya, menyajikan pandangan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk fenomena sosial seperti hedonisme.⁴³ Dalam konteks modernitas yang semakin kompleks, pemikiran-pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi yang terus-menerus, karena ia menawarkan sudut pandang Islam yang kaya terhadap tantangan-tantangan zaman. Buya Hamka menilai hedonisme sebagai paham yang merusak moral dan spiritualitas manusia. Baginya, hedonisme tidak hanya menciptakan kecenderungan konsumtif yang berlebihan tetapi juga menghancurkan nilai-nilai kehidupan yang sejati.⁴⁴ Ia menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam kesenangan duniawi semata, tetapi dalam kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral. Ia menawarkan pendekatan yang holistik dalam menghadapi fenomena hedonisme. Beliau menyuarakan perlunya pendidikan yang membangun kesadaran akan nilai-nilai kehidupan yang sejati. Selain itu, ia mengajak masyarakat untuk kembali kepada ajaran agama dan nilai-nilai tradisional yang telah terbukti memperkaya kehidupan manusia.⁴⁵

Sebagai seorang ulama, Buya Hamka mengadvokasi pemahaman agama⁴⁶ yang seimbang dan berdasarkan pada konteks zaman. Ia menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang menolak kesenangan duniawi, tetapi menawarkan pandangan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, Buya Hamka menawarkan solusi jangka panjang dalam mengatasi hedonisme, yaitu

⁴² Hamka. (2013). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas. hlm 12-14.

⁴³ Nur Hadi Ihsan dkk., "Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern," *Intizar* 27, no. 2 (30 November 2021): 97-111, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>.

⁴⁴ Hamka. Pemikiran Buya Hamka tentang Hedonisme. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), 45-58.

⁴⁵ Nata, A. (2005). *Buya Hamka: Sebuah Pemikiran dalam Pembaharuan*. Jakarta: Paramadina.

⁴⁶ Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma, "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153-88, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.

melalui pemahaman agama yang mendalam dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kearifannya, memberikan kontribusi yang berharga dalam menghadapi fenomena hedonisme dalam konteks modernitas. Melalui pemikiran dan solusi-solusinya yang berbasis pada nilai-nilai agama dan tradisi, ia menawarkan pandangan yang dapat membawa manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia.⁴⁷

KESIMPULAN

Dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan Buya Hamka terhadap hedonisme dalam konteks modernitas menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif dari paham hedonisme terhadap moral dan spiritualitas manusia. Buya Hamka menilai bahwa hedonisme cenderung memperkuat konsumtifitas yang berlebihan dan mengabaikan nilai-nilai kehidupan yang sejati. Baginya, kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam kesenangan duniawi semata, melainkan dalam kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam menghadapi fenomena hedonisme ini, Buya Hamka menawarkan pendekatan holistik yang mencakup pentingnya pendidikan yang membangun kesadaran akan nilai-nilai kehidupan yang sejati dan kembali kepada ajaran agama serta nilai-nilai tradisional. Buya Hamka juga menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang menolak kesenangan duniawi, tetapi menawarkan pandangan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.

Melalui pemikiran dan solusi-solusinya yang berbasis pada nilai-nilai agama dan tradisi, Buya Hamka memberikan kontribusi yang berharga dalam menghadapi fenomena hedonisme dalam konteks modernitas. Harapannya, pandangan dan solusi yang ditawarkan oleh Buya Hamka dapat membawa manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia, serta melindungi moral dan spiritualitas dari pengaruh negatif hedonisme. Oleh karena itu, pemikiran Buya Hamka tetap relevan dan perlu diperhatikan dalam upaya mengatasi tantangan-tantangan sosial dan budaya di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fromm, E. (1913). *The Anatomy of Human Destructiveness*.
Al-Ghanimi al-Taftazan, A. W. (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
Mahmud Gobel Online. (Diakses pada 22 Januari 2024). Dalam
<https://mahmudgobelonline.files.wordpress.com/...konsep-tasawuf-hamka.pdf>
Nasution, H. (1995). *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
Syukur, A. (1997). *Zuhud Di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴⁷ Hamka. *Pemikiran Buya Hamka tentang Hedonisme*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), hlm 50-53..

- Munawir, A. W. (1984). *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP.Al-Munawir.
- Hasan, A. H. (1945). *Altasawuf fi Shi'r al-Arabi*. Mesir: al-Anjalu al-Misriyyah.
- Hamka. (1974). *Kenangan-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.
- Amir Reza, Kusuma. "Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (2022): 45–55.
- Budiman, Agus, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. "ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR" 07, no. 02 (2023).
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, Buya. *Berbicara tentang perempuan*. Jakarta: Mizan, 2009.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.
- Ihsan, Nur Hadi, Khasib Amrullah, Usmanul Khakim, dan Hadi Fatkhurrizka. "Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern." *Intizar* 27, no. 2 (30 November 2021): 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022).
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya;

- Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14.
<https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. “ قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية ” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Salam, S. et al. (1979). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hamka. (1995). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Hamka. (1993). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2013). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. "Pemikiran Buya Hamka tentang Hedonisme". *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), 45-58.
- Nata, A. (2005). *Buya Hamka: Sebuah Pemikiran dalam Pembaharuan*. Jakarta: Paramadina.